

Bab 12

Jejak Orang Utan di Hutan yang Kian Tertekan

Tri Sayektiningsih

Sebanyak 75% habitat orang utan di Kalimantan diperkirakan berada di luar kawasan konservasi. Salah satu contohnya adalah di Hutan Menamang. Hutan ini berdekatan dengan aktivitas manusia yang cukup dinamis di mana hutan dapat dikonversi setiap saat. Kelangsungan hutan dan orang utan di Menamang makin mengkhawatirkan tanpa upaya konservasi nyata. Diperlukan dukungan dan kerja sama berbagai pihak dalam konservasi orang utan di Hutan Menamang.

A. Pendahuluan

Orang utan merupakan satu-satunya kera besar yang penyebarannya berada di luar benua Afrika. Jenis ini menghabiskan sebagian besar hidupnya di pohon dan memakan buah-buahan. Orang utan adalah salah satu penghuni hutan hujan tropis Malaysia dan Indonesia

T. Sayektiningsih*

* Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BPSILHK) Makassar, email: t.sayekti@yahoo.com

© 2023 Penerbit BRIN

Sayektiningsih, T. (2023). Jejak orang utan di hutan yang kian tertekan. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), *Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya* (159–170). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c625, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

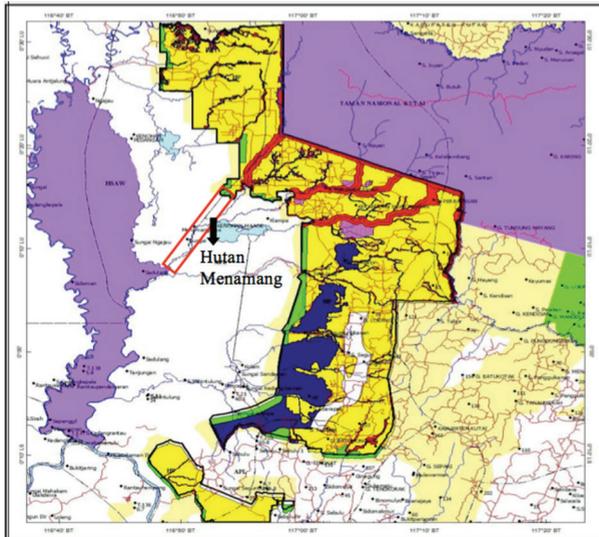
yang banyak menarik perhatian peneliti dari segala penjuru dunia sejak bertahun-tahun lalu. Sebarannya di Indonesia hanya terdapat di Sumatra dan Kalimantan yang ditempati oleh dua spesies yang berbeda. Orang utan di Pulau Sumatra memiliki nama latin *Pongo abelii*, dan masih di pulau yang sama, baru-baru ini ditemukan orang utan jenis baru *Pongo tapanuliensis*. Sesuai dengan nama jenisnya, orang utan ini berasal dari daerah Tapanuli, Sumatra Utara. Lain halnya dengan di Pulau Kalimantan yang memiliki tiga subspecies, yaitu *Pongo pygmaeus* di Kalimantan Barat, *Pongo pygmaeus wurmbii* di Kalimantan Tengah, dan *Pongo pygmaeus morio* di Kalimantan Timur. Banyak yang berasumsi jika keberadaan sungai-sungai besar, seperti Mahakam dan Kapuas, berpengaruh besar terhadap terbentuknya subspecies orang utan di Kalimantan.

Jumlah orang utan di Indonesia makin menurun setiap tahunnya. *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* bahkan telah menggolongkan orang utan Sumatra dan Kalimantan sebagai *critically endangered* atau kritis dan terancam punah. Saat ini populasi orang utan di Sumatra dan Kalimantan masing-masing diperkirakan 6.000 dan 55.000 individu. Meskipun jumlah orang utan di Kalimantan masih lebih banyak jika dibandingkan Sumatra, hal ini tidak menjamin populasinya akan terus bertahan. Pembukaan hutan untuk perkebunan kelapa sawit, hutan tanaman monokultur, pertambangan, penebangan liar, dan perburuan liar adalah ancaman bagi kelangsungan orang utan Kalimantan. Walaupun ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi, orang utan tidak serta merta terlindungi.

B. Hutan Menamang

Hutan Menamang adalah salah satu habitat orang utan di Kalimantan Timur yang terletak di tepi Sungai Menamang, sebuah sungai yang berhulu di Taman Nasional Kutai. Hutan Menamang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur (Gambar 12.1). Hutan ini terletak pada daerah bertopografi rendah sehingga acap tergenang saat musim penghujan tiba. Jika ditilik dari status kawasannya, Hutan Menamang

berstatus area penggunaan lain (APL), yaitu area yang tidak ditetapkan sebagai kawasan hutan. Status ini menyebabkan hutan dapat dikonversi menjadi fungsi lain yang telah disepakati.



Keterangan: Warna kuning merupakan area konsesi milik PT Surya Hutani Jaya

Peta: Yaya Rayadin (2011)

Gambar 12.1 Posisi Hutan Menamang

Hutan Menamang ibarat sebuah oase yang terletak pada lanskap yang didominasi oleh aktivitas manusia. Posisi hutan ini berbatasan dengan konsesi perusahaan PT Surya Hutani Jaya, sebuah hutan tanaman industri dengan jenis tanaman utama *Acacia mangium* dan *Eucalyptus sp.*. Letak Hutan Menamang juga bersebelahan dengan perkebunan kelapa sawit milik PT Hamparan Sentosa, kebun-kebun masyarakat, dan permukiman. Posisi hutan yang “terkepung” tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi kelestariannya. Akankah hutan ini terus bertahan di masa depan?

Hutan Menamang kaya akan flora. Setidaknya terdapat 105 jenis pohon yang telah teridentifikasi dalam petak seluas tiga hektare (Sayektiningsih dkk., 2017). Jenis pohon tersebut didominasi Suku

Euphorbiaceae, disusul oleh Suku Verbenaceae, Moraceae, Lythraceae, dan Dilleniaceae. Jenis pohon yang tumbuh melimpah di Hutan Menamang adalah bungur (*Lagerstroemia speciosa*). Jenis ini memang lazim tumbuh di daerah riparian. Anatomi biji bungur cukup unik karena dilengkapi oleh sayap yang memungkinnnya menjangkau daerah yang luas jika tertiuap angin. Selain bungur, jenis-jenis pohon yang tumbuh di Hutan Menamang adalah mahang (*Macaranga gigantea*), kenanga (*Cananga odorata*), sempur (*Dillenia excelsa*), sengkjuang (*Dracontomelon dao*), dan laban (*Vitex pinnata*).

Hutan Menamang tersusun oleh pohon-pohon dengan diameter antara 10 sampai 20 cm. Meskipun demikian, terdapat beberapa pohon yang memiliki diameter lebih dari 70 cm, seperti bungur dan sengkjuang. Tinggi pohon bervariasi dengan rata-rata tinggi 13,65 m. Jarak antar pohon tidak rapat sehingga memungkinkan sinar matahari masuk hingga lantai hutan. Fenomena ini memberikan keuntungan terutama bagi biji-biji pohon yang masih “tertudur” di dalam tanah. Masuknya sinar matahari yang hangat dapat merangsang biji-bijian berkecambah untuk selanjutnya menjadi individu baru yang siap mewarnai dinamika ekosistem Hutan Menamang.

C. Pertemuan dengan Sarang Orang Utan

Keberadaan orang utan di alam liar sulit dideteksi karena sering kali bersembunyi di antara rimbun dedaunan hutan. Oleh karena itu, melihat orang utan secara langsung atau menghitung kepadatannya merupakan hal yang sulit. Meskipun demikian, kondisi ini bukan menjadi kendala bagi peneliti. Jejak keberadaan orang utan dapat dilihat dari sarang yang dibuatnya.

Layaknya manusia yang membutuhkan kenyamanan saat tidur, orang utan juga membutuhkan hal yang sama. Jika manusia memerlukan alas tidur, seperti kasur atau karpet, orang utan juga memerlukan alas tidur. Alas tidur orang utan adalah sarang yang dibuat dari anyaman ranting-ranting pohon dan dedaunan. Hampir setiap hari orang utan membangun sarang dengan cara membengkokkan ranting-ranting pohon dan menjalinnya satu sama lain. Apabila

dilihat dari permukaan tanah, struktur dasar sarang orang utan sangat rapi dan kokoh. Struktur inilah yang nantinya sangat membantu dalam membedakan sarang orang utan dengan satwa liar lainnya. Pucuk pohon, ujung dahan, dan cabang utama merupakan beberapa tempat dimana sarang dibuat. Selain itu, tidak jarang sarang dibuat pada pertemuan dua atau tiga lebih cabang pohon ataupun di atas permukaan tanah, terutama bagi orang utan yang sudah tidak sanggup untuk memanjat pohon.

Ketahanan sarang orang utan sangat bergantung dari tipe hutan, termasuk komposisi vegetasi penyusunnya, serta variabel lingkungan. Seperti di bentang alam Leuser, pada tipe hutan dataran rendah, umur sarang orang utan mencapai 231,3 hari, sedangkan di subpegunungan mencapai 192,7 hari. Lama laju pelapukan sarang orang utan, walaupun pada tipe habitat yang berbeda mungkin berlangsung sama, terutama jika tipe hutan tersebut memiliki pH lapisan tanah atas (topsoil) yang sama (Wich dkk., 2004). Dalam pendugaan kepadatan dan populasi, penaksiran umur sarang (t) yang tepat adalah salah satu hal yang sangat penting. Kesalahan dalam menaksir umur sarang menyebabkan hasil perhitungan kepadatan maupun populasi orang utan menjadi tidak akurat.

Sarang orang utan terbagi dalam beberapa kelas berdasarkan kondisi komponen penyusunnya. Mengutip artikel dari Johnson dkk. yang diterbitkan tahun 2005, sarang orang utan dibagi menjadi 5 kelas, yaitu A, B, C, D, dan E. Sarang dengan tipe kelas A merupakan sarang yang masih baru di mana daun-daun penyusun sarang masih berwarna hijau, tipe B adalah sarang yang relatif baru, dicirikan dengan masih adanya daun-daun berwarna hijau dengan beberapa daun yang sudah berwarna coklat atau mengering. Tipe C adalah sarang yang daun-daunnya sudah berwarna coklat akan tetapi bentuk sarang masih utuh. Tipe D adalah sarang yang sudah berlubang-lubang karena daun-daun sudah mulai menghilang, sedangkan tipe E adalah sarang yang sudah tua, tidak ada daun yang tertinggal, dan hanya menyisakan batang atau ranting.

Metode yang sering digunakan untuk penghitungan sarang orang utan adalah garis transek (*line transect*). Melalui metode ini, 32 sarang orang utan berhasil ditemukan di hutan tepi Sungai Menamang. Umumnya, orang utan membangun satu sarang pada satu pohon, tetapi tidak jarang dalam pohon yang sama terdapat dua atau tiga sarang sekaligus. Setidaknya terdapat 26 jenis pohon digunakan sebagai tempat membangun sarang di hutan tepi Sungai Menamang, seperti bayur (*Pterospermum javanicum*), rambutan hutan (*Nephelium cuspidatum*), puspa (*Schima wallichii*), saninten (*Castanopsis fulva*), sempur (*Dillenia reticulata*), sengkung (*Dracontomelon dao*), laban (*Vitex pinnata*), dan bungur (*Lagerstroemia speciosa*) (Gambar 12.2).



Foto: Tri Sayektiningsih (2011)

Gambar 12.2 Salah Satu Sarang Orang Utan di Hutan Menamang

Menariknya, orang utan di Hutan Menamang juga membangun sarang pada pohon pakan sekaligus. Perilaku tersebut jarang dilakukan di habitat yang masih baik untuk menghindari predator. Namun, orang utan Kalimantan hampir tidak memiliki predator, berbeda dengan kerabatnya yang hidup di hutan-hutan Sumatra sehingga dapat dikatakan jika perilaku orang utan membuat sarang di pohon pakan lebih disebabkan oleh kondisi habitat yang makin rusak.

Orang utan umumnya membangun sarang di cabang utama, sisanya sarang dibuat pada ujung dahan dan cabang utama. Beberapa pustaka menyebutkan jika orang utan menyukai cabang utama sebagai lokasi sarang karena posisi tersebut cukup stabil untuk menopang tubuhnya yang berukuran besar. Selama penelitian, telah ditemukan 1 sarang kelas A, 2 sarang kelas B, 6 sarang kelas C, 9 sarang kelas D, dan 15 sarang kelas E. Penemuan sarang dengan tipe kelas A menunjukkan jika hutan tepi Sungai Menamang merupakan habitat yang masih aktif digunakan oleh orang utan untuk beraktivitas.

D. Ancaman Terhadap Hutan Menamang dan Orang utan

Status lahan Hutan Menamang yang termasuk APL menyebabkan kondisinya makin mengkhawatirkan karena setiap saat dapat berubah menjadi perkebunan (kelapa sawit), hutan tanaman monokultur, maupun kebun masyarakat. Hutan Menamang kian menyempit karena laju perubahan tutupan lahan di sekitarnya yang begitu cepat. Pada tahun 2011 masih banyak blok-blok yang berhutan lebat. Namun, pada tahun 2012 blok-blok hutan tersebut sudah menjadi tanah kosong yang siap ditanami bibit kelapa sawit. Ekspansi perusahaan kelapa sawit merupakan ancaman terbesar bagi kelestarian Hutan Menamang (Gambar 12.3). Skema kebun plasma yang dijalankan oleh perusahaan akan makin memperburuk situasi jika tidak diawasi. Kebun plasma adalah salah satu bentuk kontribusi perusahaan dalam peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar. Dalam skema ini, masyarakat akan diberi bantuan teknik dan finansial dalam mengelola kebunnya. Jika sebelumnya lokasi kebun plasma harus berada di dalam area hak guna usaha (HGU), menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 98/2013 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan, saat ini kebun plasma yang disyaratkan seluas 20% dari HGU perusahaan dapat berada di luar konsesi perusahaan. Artinya, masyarakat bebas menggunakan APL sebagai areal perkebunan walaupun mungkin jaraknya kurang dari 50–100 m dari tepi sungai. Hal demikian tentunya akan menjadi ancaman baru karena masyarakat bisa membuka hutan sebagai areal perkebunan.



Foto: Tri Sayektiningsih (2011)

Gambar 12.3 Aktivitas Pembukaan Hutan untuk Perkebunan Kelapa Sawit

Ancaman terhadap Hutan Menamang juga berasal dari pola penggunaan lahan di tepi sungai. Hal ini penulis sadari saat menyusuri Sungai Menamang dengan menggunakan ketinting atau perahu kecil yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai alat transportasi atau menangkap ikan di Kalimantan. Selama menyusuri sungai, terlihatutupan hutan di tepi Sungai Menamang yang sudah tidak kontinu. Masyarakat membuka hutan untuk berladang, berkebun, dan menanaminya dengan tanaman pertanian, seperti cabai serta tanaman buah-buahan. Makin ke selatan mendekati Cagar Alam Muara Kaman Sedulang, makin banyak rumah-rumah berjejer rapi di tepi sungai, bahkan areal pemakaman. Namun, ada kalanya rumah-rumah masyarakat dipisahkan oleh hutan. Sebenarnya, jika Hutan Menamang terpelihara dan lestari, hutan ini dapat berfungsi sebagai koridor satwa yang menghubungkan kantong-kantong hutan di sekitar Desa Menamang dengan Taman Nasional Kutai. Dalam masa perubahan iklim seperti sekarang ini, keberadaan koridor satwa sangat penting sebagai salah satu strategi adaptasi. Koridor satwa dapat mencegah terjadinya efek buruk dari fragmentasi habitat, seperti *inbreeding* atau perkawinan kerabat dekat.

Makin terdesak dan tergerusnya Hutan Menamang akan berakibat makin berkurangnya habitat orang utan sehingga mengancam kelangsungan hidup orang utan yang berada didalamnya. Hutan yang makin rusak menyebabkan sumber pakan orang utan menjadi berkurang. Pengaruh kondisi alam Kalimantan Timur yang kurang subur turut memperburuk situasi ini. Seperti yang diketahui, kondisi hutan di Kalimantan Timur tidaklah seragam. Meijaard dkk. (2001) dalam buku yang berjudul *Di Ambang Kepunahan! Kondisi Orang Utan Liar di Awal Abad Ke-21* menyebutkan bahwa hutan di Kalimantan layaknya mosaik yang memiliki tingkat kesuburan yang berbeda-beda. Implikasinya, produktivitas hutan pun akan berbeda-beda. Satwa seperti orang utan yang memerlukan asupan makan dengan kualitas baik tentunya akan terpengaruh dan ia akan mengembara jauh untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Tidak jarang dalam pengembaraannya orang utan akan memasuki kebun-kebun kelapa sawit atau kebun masyarakat. Bagi orang utan yang penetap, ketersediaan pakan yang rendah di dalam hutan akan mendorongnya untuk mencari sumber pakan alternatif, seperti umbut sawit dan kambium. Fenomena inilah yang nantinya menimbulkan konflik orang utan-manusia yang marak terjadi di Kalimantan Timur. Bagi orang utan, konflik kadang menimbulkan hal yang fatal, seperti kematian, kehilangan induk, atau cacat.

Tidak hanya potensi konflik orang utan dan manusia, ketersediaan pakan berkualitas rendah dalam hutan yang telah rusak juga dapat mempengaruhi sistem reproduksi betina. Di Kalimantan, jarak kebuntingan bagi orang utan betina rata-rata adalah tujuh sampai sembilan tahun dengan satu anak pada tiap kelahirannya. Apabila sumber daya seperti pakan terbatas, orang utan betina dapat menunda kebuntingannya. Status orang utan yang berada dalam posisi kritis dan di ambang kepunahan dapat menghambat upaya penambahan populasi orang utan di alam.

E. Mempertahankan Hutan dan Orang Utan

Hutan tepi Sungai Menamang adalah oase bagi orang utan yang hidup di tengah gempuran perubahan habitat yang cepat di sekitarnya. Pun bagi manusia, keberadaan hutan yang masih hijau dan baik kondisinya mampu memberikan manfaat, seperti hasil hutan bukan kayu, udara yang bersih, dan bahkan laboratorium alam bagi sekolah-sekolah di sekitar hutan. Mengingat pentingnya Hutan Menamang, keberadaan hutan tepi sungai tersebut perlu dipertahankan. Melindungi hutan tepi Sungai Menamang tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja tetapi harus melibatkan pihak lain, seperti perusahaan, masyarakat, pemerintah daerah, dan sekolah-sekolah yang ada di sekitar kawasan hutan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensi hutan tepi sungai dan satwa di dalamnya, termasuk orang utan, dalam 20, 50, ataupun 100 tahun ke depan tidak ada pilihan lain kecuali bahu membahu dalam melindunginya.

Perusahaan dan pemerintah daerah seharusnya berperan aktif dalam *monitoring* perkembangan kebun plasma masyarakat agar perkembangannya tidak sampai mengorbankan hutan. Ketentuan yang mengharuskan adanya kawasan lindung selebar 50–100 m dari tepi sungai seharusnya dipatuhi oleh siapa pun. Bagi pihak yang melanggar, sanksi yang tegas harus diberikan. Pentingnya hutan di tepi sungai juga perlu disosialisasikan kepada masyarakat.

Menyelenggarakan pendidikan konservasi bagi sekolah-sekolah di sekitar hutan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengenalkan hutan dan orang utan. Sesuai dengan namanya, dalam pendidikan konservasi terkandung unsur pendidikan yang berarti sebuah proses untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat agar lebih menghargai dan mencintai lingkungan. Dengan mengajarkan pendidikan konservasi sejak dini, diharapkan akan terbentuk generasi-generasi yang sadar lingkungan. Pendidikan konservasi dapat dilakukan melalui jalur formal, seperti sekolah, maupun nonformal. Jika jalur formal yang dipilih tentunya kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti dinas pendidikan setempat sangat diperlukan.

F. Penutup

Sebuah artikel yang berjudul “Menjaga Orang utan, Hutan, dan Bumi Kita” dengan lugas menjelaskan mengapa kita harus peduli dengan orang utan? Sang penulis menguraikan jika kita menjaga orang utan yang berarti menjaganya dari kepunahan secara tidak langsung kita akan menjaga keberlangsungan hutan hujan tropis Indonesia. Orang utan adalah pemakan buah dan penjelajah ulung hutan tropis, di saat orang utan memakan buah, ia akan menjatuhkan biji-bijian dari buah yang dimakannya, menjamin terjadinya proses regenerasi pohon-pohon hutan. Sebagai satwa arboreal, orang utan akan menghabiskan sebagian besar hidupnya di atas pohon, mematahkan ranting dan cabang sehingga membentuk lubang-lubang pada kanopi pohon yang memungkinkan sinar matahari menyentuh lantai hutan. Cahaya matahari akan membangunkan biji-biji pohon untuk berkecambah. Singkatnya, dengan adanya regenerasi pohon-pohon hutan, keberadaan hutan hujan tropis akan lestari. Hutan yang lestari akan bermanfaat bagi manusia karena perannya sebagai sumber oksigen, pengendali banjir, penyedia air bersih, dan beragam manfaat lainnya.

Meskipun demikian, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum paham akan manfaat keberadaan orang utan. Satwa ini masih tersisihkan dan kerap menjadi korban dari aktivitas pembangunan yang mengatasnamakan kesejahteraan. Melestarikan orang utan tidak akan serta merta dapat dirasakan manfaatnya saat ini, melainkan di kemudian hari. Lebih baik bagi anak cucu untuk bisa melihat orang utan secara langsung saat mereka dewasa kelak daripada hanya sebuah dongeng pengantar tidur yang dibacakan oleh orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Johnson, A. E., Knott, C. D., Pamungkas, B., Pasaribu, M., & Marshall, A. J. (2005). A survey of the orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) population in and around Gunung Palung National Park, West Kalimantan, Indonesia based on nest counts. *Biological Conservation*, 121, 495–507. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2004.06.002>
- Meijaard, E., Rijksen, H., & Kartikasari, S. (2001). *Di ambang kepunahan! Kondisi orang utan liar di awal abad ke 21*. Gibbon Foundation.

- Sayektiningsih, T., & Ma'ruf, A. (2017). Karakteristik vegetasi habitat orang utan (*Pongo pygmaeus morio*) di hutan tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur. *Jurnal Wasian*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.20886/jwas.v4i1.2617>
- Wich, S., Buij, R., & van Schaik, C. (2004). Determinants of orangutan density in the dryland forests of the Leuser Ecosystem. *Primates*, 44, 177–182. <https://doi.org/10.1007/s10329-004-0080-1>